



Kesetiaan Profetik Sebagai Konstruksi Teologis Dalam Yeremia 25:1-7: Suatu Analisis Eksegetis-Teologis

Rolan Edwar Tampubolon

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta

rolandedward57@gmail.com

Abstract

Jeremiah 25:1-7 presents prophetic faithfulness in the context of the rejection of the people and the covenantal crisis of Judah prior to the Babylonian exile. However, readings of this passage often stop at historical, textual, or symbolic analyses separately, so that prophetic faithfulness has not been formulated theologically from the text itself. The problem with this research lies in the absence of an exegetical-theological synthesis that explains the nature of prophetic faithfulness in the relationship between God's word and the prophet's obedience. This study offers something new by formulating prophetic faithfulness as a relational and covenantal theological act, rather than as a moral quality or indicator of successful preaching. This study aims to construct a theological understanding of prophetic faithfulness in Jeremiah 25:1-7 through an exegetical-theological approach to the Leningrad WTT text, with philological, structural, and historical analysis. The results of the analysis show that the continuity of Jeremiah's preaching for twenty-three years affirms prophetic faithfulness as participation in God's faithfulness to His covenant, which is understood descriptively within the horizon of the prophetic tradition of Israel.

Keywords: *Prophetic Faithfulness; Jeremiah 25:1-7; Prophetic Theology; Theological Exegesis*

Abstrak

Yeremia 25:1-7 menghadirkan kesetiaan profetik dalam konteks penolakan umat dan krisis kovenantal Yehuda menjelang pembuangan Babel. Meskipun demikian, pembacaan terhadap perikop ini kerap berhenti pada analisis historis, tekstual, atau simbolik secara terpisah, sehingga kesetiaan profetik belum dirumuskan secara teologis dari teks itu sendiri. Permasalahan penelitian ini terletak pada absennya sintesis eksegetis-teologis yang menjelaskan hakikat kesetiaan profetik dalam relasi antara firman Allah dan ketaatan nabi. Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan merumuskan kesetiaan profetik sebagai tindakan teologis relasional dan kovenantal, bukan sebagai kualitas moral atau indikator keberhasilan pewartaan. Penelitian ini bertujuan mengonstruksi pemahaman teologis kesetiaan profetik dalam Yeremia 25:1-7 melalui pendekatan eksegetis-teologis terhadap teks *WTT Leningrad*, dengan analisis filologis, struktural, dan historis. Hasil analisis menunjukkan bahwa kontinuitas pewartaan Yeremia selama dua puluh tiga tahun menegaskan kesetiaan profetik sebagai partisipasi dalam kesetiaan Allah terhadap perjanjian-Nya, yang dipahami secara deskriptif dalam horizon tradisi kenabian Israel.

Kata kunci: Kesetiaan Profetik; Yeremia 25:1-7; Teologi Kenabian; Eksegesis-Teologis

Pendahuluan

Fenomena kesetiaan profetik dalam tradisi kenabian Israel merupakan persoalan teologis fundamental yang berkaitan langsung dengan relasi kovenantal antara Allah, firman-Nya, dan respons umat di tengah sejarah penolakan terhadap pewahyuan ilahi. Dalam Kitab Yeremia, kesetiaan profetik tidak dipahami sebagai kebutuhan pragmatis yang dibentuk oleh tuntutan sosial-politik suatu zaman, melainkan sebagai ekspresi ketaatan teologis terhadap mandat ilahi yang berakar pada otoritas firman Allah. Yeremia 25:1-7 secara khusus menampilkan kesetiaan profetik sebagai praktik kontinu penyampaian firman Tuhan yang berlangsung dalam rentang waktu panjang meskipun tidak memperoleh respons pertobatan dari umat. Gambaran ini menegaskan bahwa kesetiaan profetik tidak ditentukan oleh keberhasilan historis atau penerimaan kolektif, melainkan oleh komitmen nabi terhadap relasi perjanjian yang mengikatnya dengan Allah. Dengan demikian, teks ini menghadirkan kesetiaan profetik sebagai kategori teologis yang bersifat relasional dan kovenantal, bukan sekadar kualitas moral atau fungsi religius temporer. Atas dasar itu, kajian terhadap Yeremia 25:1-7 menjadi penting untuk mengonstruksi pemahaman teologis mengenai hakikat kesetiaan profetik sebagaimana diartikulasikan dalam teks kenabian itu sendiri.

Kajian-kajian terdahulu telah menyingkap berbagai aspek penting dari teks ini, meskipun masing-masing dikembangkan melalui fokus analisis yang berbeda. Dalam kajian tekstual-filologis, Silver menelaah perbedaan awal dalam transmisi otoritas kenabian pada *Vorlage* Septuaginta Yeremia 25:1-7, dengan menyoroti dinamika teologis di balik perbedaan redaksional antara LXX dan Teks Masoret.¹ Sementara itu, Aejmelaesus mengkaji perkembangan transmisi teks yang memengaruhi struktur dan pesan teologis nubuat tersebut.² Kedua studi tersebut menunjukkan ketelitian yang kuat dalam analisis kritik teks dan memberikan kontribusi penting bagi pemahaman sejarah transmisi Yeremia 25:1-7, khususnya dalam menelusuri perbedaan redaksional antara tradisi Septuaginta dan Teks Masoret. Namun, ruang lingkup kajian keduanya dibatasi pada persoalan transmisi dan varian tekstual, sehingga belum diarahkan pada konstruksi makna teologis kesetiaan profetik yang diturunkan secara eksegetis dari teks tersebut. Dengan demikian, relasi antara stabilitas teks dan kesetiaan profetik terhadap firman yang diwahyukan belum memperoleh perhatian yang memadai. Dalam dimensi redaksional-historis, Chae menyoroti intensi teologis di balik penyusunan ulang bagian *Oracles against the Nations* (OAN), sementara Kooij menelaah pemakaian istilah pembuangan dalam LXX Yeremia 25 dan 36 sebagai bentuk reinterpretasi pengalaman eksil Israel.³ Kedua pendekatan tersebut memperkaya pemahaman mengenai konstruksi historis dan teologis kitab Yeremia, namun belum mengaitkan dinamika redaksi dengan

¹ Edward Silver, "Framing the Oracle of a Seventy-Year Servitude: Early Contestation of the Jeremian Legacy in the Vorlage of the LXX of Jeremiah 25: 1-7," *The Catholic Biblical Quarterly*, JSTOR, 2016, 648–65.

² Anneli Pirjo Marjukka Aejmelaesus, "What Happened to the Text in Jer 25: 1-7?," *TC: A Journal of Biblical Textual Criticism* 22 (2017).

³ Moon Kwon Chae, "Redactional Intentions of MT Jeremiah Concerning the Oracles against the Nations," *Journal of Biblical Literature* 134, no. 3 (2015): 577–93; Arie Van der Kooij, "LXX Jeremiah 25 and 36 in the Light of Jewish Literature of the Time: On the Word Usage Related to Exile and Diaspora," *HTS Theologisches Studien/Theological Studies* 77, no. 1 (2021).

disposisi teologis nabi sebagai figur yang setia dalam konteks perubahan sejarah dan teologinya.

Selanjutnya, dalam dimensi teologis-konseptual, penelitian Conti menelusuri simbol "cawan murka Allah" dalam Yeremia 25 dengan membandingkannya terhadap tradisi anti-sihir Mesopotamia untuk menjelaskan aspek simbolik penghukuman ilahi.⁴ Analisis tersebut membuka perspektif komparatif lintas tradisi, tetapi penekanannya pada unsur ritualistik menjadikan kesetiaan profetik lebih tampak sebagai ekspresi liturgis daripada disposisi teologis. Di sisi lain, Bryan meneliti resepsi nubuat tujuh puluh tahun pembuangan sebagai transformasi hermeneutis terhadap pemahaman eksil,⁵ yang memperluas horizon teologi pembuangan namun memindahkan fokus dari respons kenabian individual kepada refleksi kolektif umat. Sementara itu, Reddy dan Nicolaides memaknai Yeremia sebagai nabi penderitaan yang menyampaikan pesan penghukuman dan pengharapan secara dialektis,⁶ dan Mamahit serta Widodo menelusuri kesinambungan tradisi kenabian Yeremia dengan figur Musa sebagai dasar autentisitas profetik.⁷ Kedua kajian terakhir menyoroti aspek spiritual dan teologis yang mendalam, tetapi masih menampilkan pemahaman kesetiaan profetik dalam kerangka moral atau tradisional, belum sebagai struktur teologis yang inheren dalam teks Yeremia 25:1-7.

Dari berbagai kajian terdahulu tersebut, tampak bahwa penelitian terhadap Yeremia 25:1-7 masih cenderung terfragmentasi dalam dimensi tertentu tanpa menghasilkan sintesis teologis yang utuh. Oleh karena itu, meskipun penelitian-penelitian tersebut telah memberi kontribusi signifikan pada pemahaman literer, historis, dan simbolik kitab Yeremia, kesetiaan profetik sebagai kategori teologis yang dibangun secara eksegetis dari teks Yeremia 25:1-7 masih belum mendapatkan penjelasan yang memadai. Mencermati dinamika tersebut, penelitian ini menawarkan nilai kebaruan (*novelty*) terhadap Yeremia 25:1-7 melalui konstruksi teologis yang menempatkan kesetiaan profetik sebagai kategori teologis, bukan sekadar etika kenabian atau fenomena historis. Pendekatan ini mengacu pada gagasan bahwa kesetiaan Yeremia tidak dapat direduksi menjadi keteguhan moral seorang individu, melainkan mencerminkan partisipasi teologis dalam kehendak Allah yang berfirman di tengah sejarah penolakan umat. Oleh sebab itu, penelitian ini berupaya menafsirkan kesetiaan profetik dalam kerangka relasional, yakni sebagai respons eksistensial terhadap inisiatif ilahi yang terus mengutus firman-Nya sekalipun tidak disambut oleh umat. Perspektif ini tidak hanya memperluas horizon pembacaan terhadap teks Yeremia, melainkan juga menegaskan dimensi ontologis dari kesetiaan profetik yang berakar pada kovenantalitas

⁴ Cristiana Conti, "'Drink, Be Drunk and Vomit, Fall and Rise No More': Understanding the Image of the Cup of God's Wrath in Jeremiah 25 in Light of the Mesopotamian Anti-Witchcraft Tradition," *Journal for the Study of the Old Testament* 49, no. 1 (2024): 3-22.

⁵ Steven M Bryan, "The End of Exile: The Reception of Jeremiah's Prediction of a Seventy-Year Exile," *Journal of Biblical Literature* 137, no. 1 (2018): 107-26.

⁶ Mike Megrove Reddy and Angelo Nicolaides, "Jeremiah the Suffering Prophet-His Communication of Judgment and Promise of Blessings.," *Pharos Journal of Theology* 103, no. 2 (2022).

⁷ Ferry Y Mamahit and Christian R Widodo, "Jeremiah's Prophetic Authenticity: Tracing the Mosaic Prophetic Tradition," *Old Testament Essays* 37, no. 2 (2024): 1-24.

relasi Allah dan nabi, sehingga kesetiaan bukanlah akibat dari keberhasilan komunikasi nubuat, tetapi ekspresi dari ketaatan yang berakar dalam otoritas firman itu sendiri.

Sekalipun berbagai kajian sebelumnya telah menyinggung dimensi teologis, filologis, maupun historis dari teks ini, akan tetapi penelitian ini menegaskan bahwa pemaknaan kesetiaan profetik menuntut integrasi antara pendekatan eksegetis dan refleksi teologis yang bersifat konstruktif. Sebab melalui integrasi tersebut, teks Yeremia 25:1-7 dapat direspons bukan sekadar sebagai rekaman nubuat penghukuman, melainkan sebagai locus teologis yang menyingkap hakikat relasi kovenantal antara Allah dan utusan-Nya. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan mengonstruksi paradigma teologis tentang kesetiaan profetik dalam Yeremia 25:1-7 sebagai ekspresi kovenantal yang lahir dari relasi antara firman Allah dan ketaatan nabi, sehingga kesetiaan profetik dipahami sebagai kategori teologis yang inheren dalam identitas dan mandat kenabian.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan eksegetis-teologis dengan Yeremia 25:1-7 sebagai unit teks utama berdasarkan teks Ibrani *WTT Leningrad Hebrew Old Testament*. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan pembacaan yang terintegrasi antara analisis tekstual dan perumusan makna teologis yang berakar pada struktur internal teks kenabian. Fokus analisis diarahkan pada pembacaan gramatikal dan literer secara selektif untuk mengidentifikasi kata, frasa, dan pola retorik yang berkontribusi langsung pada tema kesetiaan profetik. Analisis linguistik digunakan secara fungsional sebagai sarana eksegesis, bukan sebagai kajian filologis komprehensif.⁸ Dengan demikian, teks diperlakukan sebagai locus teologis yang menyingkap relasi antara firman Allah, mandat kenabian, dan respons umat. Model pendekatan ini sejalan dengan kecenderungan mutakhir dalam studi Perjanjian Lama yang menekankan keterpaduan antara bentuk teks dan pesan teologisnya.

Hasil eksegesis selanjutnya ditempatkan dalam konteks historis-nubuat masa pemerintahan Yoyakim untuk memahami situasi komunikatif penyampaian firman dalam Yeremia 25:1-7. Konteks historis diperlakukan sebagai bingkai interpretatif yang menajamkan pembacaan teologis teks, bukan sebagai kajian sejarah independen. Tahap akhir penelitian diarahkan pada konstruksi teologis untuk menafsirkan kesetiaan profetik sebagai kategori teologis yang berakar pada relasi kovenantal antara Allah dan nabi. Konstruksi teologis dipahami sebagai sintesis reflektif yang dibangun dari data eksegetis, bukan sebagai generalisasi normatif di luar teks. Pendekatan ini mengikuti arus penelitian kenabian kontemporer yang menempatkan teologi sebagai hasil integrasi antara teks, konteks, dan pewahyuan ilahi.⁹ Dengan demikian, metode ini memungkinkan

⁸ John Goldingay, *The Theology Of Jeremiah: The Book, The Man, The Message* (Downers Grove, Illinois: IVP Academic, 2021), 9–18; J. Gordon McConville, *Exploring the Old Testament: A Guide to the Prophets* (Downers Grove, Illinois: InterVarsity Press, 2016), 4:9–18.

⁹ Marvin A. Sweeney, *The Prophetic Literature* (Nashville: Abingdon Press, 2005), 112–18; Grant R. Osborne, *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif bagi Penafsiran Alkitab* (Surabaya: Momentum, 2022), 305–20.

perumusan kesetiaan profetik yang koheren secara eksegetis dan bertanggung jawab secara teologis.

Hasil dan Pembahasan

Konteks Historis Teks Yeremia 25:1-7

Pada masa pemerintahan Yoyakim (605-598 SM), Yehuda berada dalam situasi politik yang sangat genting akibat pergantian kekuasaan besar di kawasan Timur Dekat. Setelah kekalahan Mesir oleh Babel di Karkemis pada tahun 605 SM, Yehuda jatuh di bawah dominasi Babel dan dijadikan negara *vassal* yang harus membayar upeti kepada Nebukadnezar II.¹⁰ Catatan dalam Yeremia 25:1 menandai bahwa nubuat ini disampaikan "pada tahun keempat Yoyakim, tahun pertama Nebukadnezar," yang menunjukkan korelasi kronologis antara tekanan politik Babel dan krisis internal Yehuda. Dalam konteks tersebut, Yoyakim memberlakukan kebijakan ekonomi yang menindas rakyatnya untuk memenuhi beban pajak perang, sebagaimana dikritik Yeremia dalam 22:13-17 yang mengecam raja karena membangun istana dengan ketidakadilan sosial.¹¹ Kondisi demikian memperlihatkan bahwa pemerintahan Yoyakim bukan sekadar menghadapi krisis politik eksternal, melainkan juga kemerosotan etika sosial di dalam negeri yang memperburuk situasi keagamaan bangsa itu.

Dalam masa yang sama, kemerosotan spiritual Yehuda pada masa Yoyakim menjadi latar penting bagi munculnya nubuat Yeremia. Reformasi keagamaan yang dimulai oleh Raja Yosia tidak berlanjut secara konsisten setelah kematiannya, karena Yoyakim menghidupkan kembali praktik-praktik sinkretistik yang memadukan penyembahan YHWH dengan kultus asing.¹² Dalam konteks ini, Yeremia 7:4 menyingkap kebergantungan umat pada simbol keagamaan ("Bait TUHAN, Bait TUHAN, Bait TUHAN!") sebagai jaminan keselamatan tanpa perubahan moral. Menurut Crouch, pola keagamaan demikian memperlihatkan bagaimana ideologi bait digunakan untuk meneguhkan legitimasi politik raja dan menekan kritik kenabian.¹³ Dengan demikian, degradasi spiritual yang bersanding dengan penindasan sosial-ekonomi melahirkan konteks yang subur bagi seruan kenabian tentang kesetiaan profetik yang menolak kompromi terhadap kekuasaan.

Selain itu, konteks geopolitik regional turut memperdalam urgensi nubuat Yeremia 25:1-7. Babel, sebagai kekuatan hegemonik baru, memperluas wilayah kekuasaannya ke seluruh Levant, sehingga nubuat tentang "cawan murka TUHAN" (Yer. 25:15-29) mencerminkan realitas politik yang konkret, bukan sekadar simbol

¹⁰ Mark Leuchter, "The Historical Jeremiah," in *The Oxford Handbook of Jeremiah*, ed. Louis Stulman and Edward Silver (Oxford, United Kingdom: Oxford University Press, 2021), 78–90.

¹¹ Mary E. Mills, *Jeremiah: An Introduction and Study Guide Prophecy in a Time of Crisis* (London: Bloomsbury Publishing, 2017), 41–43.

¹² C. L. Crouch, "The Historical Contexts of the Books of Jeremiah," in *The Oxford Handbook of Jeremiah*, ed. Louis Stulman and Edward Silver (Oxford, United Kingdom: Oxford University Press, 2021), 25–39.

¹³ *Ibid.*, 30.

eskatologis.¹⁴ Lundbom menegaskan bahwa bagian ini merupakan "klimaks teologis sekaligus politis" dalam pemberitaan Yeremia menjelang kejatuhan Yerusalem pada 586 SM.¹⁵ Di sisi lain, Middlemas menunjukkan bahwa ancaman Babel diinterpretasikan Yeremia bukan hanya sebagai peristiwa militer, melainkan juga sebagai instrumen ilahi untuk menguji kesetiaan umat terhadap perjanjian.¹⁶ Oleh karena itu, konteks pemerintahan Yoyakim dan situasi sosial-politik Yehuda menjelang pembuangan Babel memberikan landasan historis yang integral bagi pemahaman nubuat Yeremia 25:1-7, di mana krisis politik, sosial, dan spiritual menjadi bingkai yang menajamkan makna kesetiaan profetik di tengah penolakan terhadap firman Allah.

Analisis Tekstual dan Struktural Yeremia 25:1-7

Pada masa pemerintahan Yoyakim bin Yosia, teks Yeremia 25:1-7 tampil sebagai simpul penting dalam penyampaian nubuat yang mengikat antara sejarah, struktur retorik, dan pesan profetik. Berdasarkan naskah WTT, teks ini memiliki organisasi literer yang dapat dibagi menjadi tiga bagian utama, yakni sebagai berikut:

1. Pengantar historis (ay. 1-3)
2. Inti seruan profetik (ay. 4-6)
3. Deklarasi konsekuensi (ay. 7).

Holladay menilai bahwa struktur ini bersifat teologis dan bukan sekadar kronologis, karena setiap unit berfungsi untuk menegaskan kontinuitas pewahyuan ilahi.¹⁷ Pembukaan dengan formula **הַדְבָר אֲשֶׁר-הָיָה** menunjukkan otoritas pewahyuan yang sah, di mana kata **הָיָה** berfungsi sebagai bentuk tindakan yang menegaskan realitas aktual pewahyuan.¹⁸ Ungkapan pembuka tersebut mengandung klaim kenabian yang memosisikan Yeremia sebagai perantara yang autentik antara Allah dan umat. Oleh karena itu, struktur awal teks tidak hanya berfungsi informatif, melainkan juga deklaratif dalam membangun otoritas profetiknya.

Secara morfologis, verba **הָיָה** (*qal perfect 3ms*) dalam ayat pertama mengimplikasikan aksi yang selesai namun berdampak berkelanjutan terhadap situasi pewahyuan.¹⁹ Waltke dan O'Connor menjelaskan bahwa bentuk perfektif seperti ini menandakan peristiwa yang tuntas secara waktu, tetapi tetap memiliki implikasi teologis

¹⁴ Jill Middlemas, "Jeremiah: Diaspora in Service to Exile," in *The Oxford Handbook of Jeremiah*, ed. Louis Stulman and Edward Silver (Oxford, United Kingdom: Oxford University Press, 2021), 40–56.

¹⁵ Jack R. Lundbom, *Jeremiah 21-36: A New Translation with Introduction and Commentary* (New Haven: Yale University Press, 2021), 86–88.

¹⁶ Middlemas, "Jeremiah: Diaspora in Service to Exile," 40–56.

¹⁷ William Lee Holladay, *Jeremiah 1: A Commentary on the Book of the Prophet Jeremiah, Chapters 1-25* (Minneapolis: Fortress Press, 1986).

¹⁸ Francis Brown, S. R. Driver, and Charles A. Briggs, *A Hebrew And English Lexicon Of The Old Testament: With An Appendix Containing The Biblical Aramaic - Based On The Lexicon Of William Gesenius* (London: Oxford University Press, 1962), 224–25.

¹⁹ Bruce K Waltke and M. O'Connor, *An Introduction to Biblical Hebrew Syntax* (Winona Lake, Indiana: Eisenbrauns, 1990).

yang aktual.²⁰ Pada ayat 4, bentuk *הִשְׁכֵּם וְשָׁלַח* (*Hiphil infinitive absolute* diikuti *imperfect consecutivum*) menekankan intensitas pengutusan berulang oleh Allah, akar kata *שָׁכַם* menunjuk pada tindakan yang dilakukan "pagi-pagi sekali" sebagai ekspresi kesungguhan.²¹ Goldingay menafsirkan pengulangan ini bukan semata gaya retorik, melainkan bukti kasih Allah yang aktif.²² Secara sintaksis, hubungan antara kedua verba tersebut menunjukkan aspek progresif pewahyuan yang menolak keacuhan umat. Dengan demikian, dimensi morfologis dalam teks bukan sekadar detail linguistik, tetapi bagian integral dari pesan teologisnya.

Selanjutnya, ayat 5-6 memperlihatkan struktur retorik yang khas melalui kombinasi seruan positif dan larangan: "שׁוּבוּ־נָא אִישׁ מִדֶּרֶכוֹ הָרָעָה" dan "וְאַל־תֵּלְכוּ וְאַחֲרֵי אֱלֹהִים אֲחֵרִים". Berdasarkan teks tersebut, kata *לֵאמֹר* secara teologis mengandung makna "kembali kepada relasi perjanjian", bukan sekadar perubahan moralitas eksternal.²³ Merw menegaskan bahwa struktur imperatif seperti ini memperlihatkan hubungan sintaktis antara perintah dan larangan yang menegaskan oposisi etis dalam teologi perjanjian.²⁴ McKane menilai pasangan klausa ini mengekspresikan ketegangan antara kasih karunia dan tanggung jawab manusia.²⁵ Pola paralelisme tersebut menampilkan ritme yang menyerupai liturgi pertobatan dalam tradisi Israel kuno. Oleh sebab itu, komposisi sintaktis teks ini memperlihatkan dinamika relasional antara keaktifan ilahi dan respons manusia yang menolak panggilan profetik.

Dengan demikian, berdasarkan makrostruktur, Yeremia 25:1-7 menunjukkan bentuk chiastik (A-B-C-B'-A') yang menyatukan tema pewahyuan, seruan, dan penghukuman. Pola tersebut tampak dalam urutan:

A Otoritas wahyu (ay. 1-2)

B Kesaksian profetik (ay. 3)

C Inisiatif ilahi (ay. 4-6a)

B' Penolakan umat (ay. 6b)

A' Konsekuensi ilahi (ay. 7)

Lundbom mengidentifikasi pola ini sebagai strategi retorik untuk menegaskan keseimbangan antara panggilan dan penghakiman.²⁶ Carroll menambahkan bahwa bentuk chiastik seperti ini mengandung nilai teologis karena memperlihatkan keseimbangan antara kasih dan keadilan Allah.²⁷ Struktur retorik semacam ini juga

²⁰ Ibid.

²¹ Ludwig Koehler and Walter Baumgartner, *The Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament*, ed. Johann Jakob Stamm (Leiden, The Netherlands: Koninklijke Brill, 2000).

²² Goldingay, *The Theology Of Jeremiah: The Book, The Man, The Message*.

²³ G. Johannes Botterweck, Helmer Ringgren, and Heinz-Josef Fabry, eds., *Theological Dictionary Of The Old Testament*, Volume XI (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2001).

²⁴ Christo H. J. van der Merw, Jacobus A. Naude, and Jan H. Kroeze, *A Biblical Hebrew Reference Grammar*, Second (London and New York: Bloomsbury Publishing, 2017).

²⁵ William McKane, *A Critical and Exegetical Commentary on Jeremiah: Introduction and Commentary on Jeremiah 1-25* (Edinburgh: T & T Clark, 1986).

²⁶ Lundbom, *Jeremiah 21-36: A New Translation with Introduction and Commentary*.

²⁷ R. P. Carroll, *Jeremiah* (Sheffield Academic Press, 1997).

menunjukkan kesinambungan antara aspek linguistik dan pesan teologis yang membentuk kesatuan internal teks. Dengan demikian, bentuk sastra dalam Yeremia 25:1-7 menjadi wahana bagi teologi kesetiaan profetik yang meneguhkan otoritas firman di tengah ketidaktaatan umat.

Analisis Teologis atas Kesetiaan Profetik Yeremia

Pada bagian ini, figur Yeremia tampil sebagai model kesetiaan profetik yang menanggung beban pewahyuan ilahi selama dua puluh tiga tahun tanpa tanggapan positif dari umat Yehuda. Kesetiaan tersebut bukanlah ekspresi psikologis pribadi, melainkan bentuk partisipasi teologis dalam kesetiaan Allah terhadap perjanjian-Nya. Brueggemann menyebut bahwa pengalaman eksistensial Yeremia menyingkap "*pathos ilahi*" yang menjadikan penderitaan nabi sebagai saluran komunikasi kasih setia Allah terhadap bangsa yang menolak-Nya.²⁸ Perspektif ini memperluas pemahaman bahwa kesetiaan profetik tidak sekadar meniru kesetiaan Allah, tetapi merepresentasikan tindakan Allah dalam sejarah melalui ketaatan manusia yang rapuh. Oleh karena itu, kesetiaan Yeremia menyingkapkan dimensi teologis yang tidak dapat dipisahkan dari identitas kenabian itu sendiri, yakni keterlibatan penuh dalam kehendak Allah meskipun tanpa hasil empiris yang tampak.

Lebih lanjut, struktur teologis kesetiaan Yeremia berakar pada dinamika relasi kovenantal antara Allah dan umat-Nya, yang diartikulasikan melalui ketaatan profetik. Lundbom menegaskan bahwa pengulangan verba שָׁמַע ("mendengar") dalam pasal ini menandai resistensi kolektif terhadap panggilan ilahi.²⁹ Namun, resistensi tersebut justru menjadi latar yang menegaskan integritas kesetiaan Yeremia. Di tengah kebungkaman umat, nabi tetap menyampaikan firman, sehingga ketaatan menjadi tindakan teologis yang menolak kompromi terhadap penyimpangan kolektif.³⁰ Kesetiaan profetik di sini bersifat relasional dan transenden, yakni relasional karena berakar pada kovenan, dan transenden karena berfungsi sebagai perpanjangan kehendak Allah di tengah sejarah yang korup. Dengan demikian, tindakan Yeremia bukan semata ketaatan etis, melainkan partisipasi teologis dalam kontinuitas kasih setia Allah.

Selanjutnya, kesetiaan profetik Yeremia memperlihatkan dialektika antara penderitaan dan ketaatan. Carroll mengamati bahwa pengalaman batin Yeremia, yang ditandai dengan keluh kesah dan tangisan tidak menandakan kelemahan iman, melainkan justru mengafirmasi kedalaman relasi profetik.³¹ Refleksi ini memperlihatkan bahwa kesetiaan sejati tidak diukur dari hasil pewartaan, tetapi dari kesetiaan terhadap panggilan itu sendiri, meskipun disertai penderitaan. McKane menilai bahwa ketekunan Yeremia menghadirkan paradigma teologis baru: ketaatan tanpa jaminan penerimaan

²⁸ Walter Brueggemann, *Old Testament Theology: The Theology Of The Book Of Jeremiah* (United Kingdom: Cambridge University Press, 2007), 54–57.

²⁹ Lundbom, *Jeremiah 21-36: A New Translation with Introduction and Commentary*, 188–89.

³⁰ Terence E. Fretheim, *Smyth & Helwys Bible Commentary: Jeremiah* (Smyth & Helwys Publishing, 2002), 83.

³¹ Carroll, *Jeremiah*, 265–68.

sosial, tetapi tetap berakar pada iman terhadap karakter Allah yang konsisten.³² Dalam hal ini, penulis menegaskan bahwa kesetiaan profetik bukanlah kategori moral, melainkan refleksi partisipatif terhadap natur Allah yang setia.³³ Maka, figur Yeremia menjadi locus teologis di mana iman, penderitaan, dan kesetiaan berpadu dalam satu kesatuan makna profetik yang otentik.

Konstruksi Teologis Kesetiaan Profetik Sebagai Paradigma Kenabian

Sintesis hasil eksegesis terhadap Yeremia 25:1-7 menunjukkan bahwa kesetiaan profetik terwujud sebagai praktik kontinu, di mana nabi menerima dan menyampaikan firman Tuhan selama dua puluh tiga tahun meskipun umat menolak mendengarkan. Konsep ini menekankan partisipasi teologis nabi dalam kesetiaan Allah terhadap perjanjian-Nya, bukan sekadar keteguhan moral individu. Analisis tekstual dan struktural mengungkapkan bahwa pengulangan formula pengutusan dan kronologi pewahyuan menandai ketekunan nabi sebagai unsur konstruktif dalam relasi kovenantal dengan Allah. Berdasarkan hal tersebut, dimensi ini membedakan kesetiaan profetik dari ketaatan moral semata; ia merupakan tindakan teologis yang menghidupkan kehendak Allah dalam sejarah, sekaligus menegaskan peran nabi sebagai perantara kovenan yang aktif dan bertanggung jawab.

Untuk memperkaya konstruksi teologis, kesetiaan profetik perlu dibaca secara reflektif bersama model kenabian lain, seperti nabi sebagai penderita, penanggung tanggung jawab kovenantal, dan pengesah otoritas firman. Studi yang menekankan penderitaan Yeremia memberi wawasan tentang dimensi empatik dan eksistensial, namun penulis menegaskan bahwa penderitaan hanya merupakan manifestasi kesetiaan, bukan esensinya. Sementara itu, model tanggung jawab menekankan fungsi penghakiman, tetapi perspektif kovenantal menunjukkan bahwa setiap penghakiman lahir dari inisiatif Allah yang setia, sehingga misi kenabian menjadi partisipasi dalam pemeliharaan kovenan. Dengan demikian, kesetiaan profetik dapat dipahami sebagai paradigma integratif yang menyeimbangkan penderitaan, tanggung jawab, dan otoritas, sekaligus menegaskan relasi langsung nabi dengan kehendak Allah.

Dari sudut konseptual, menempatkan kesetiaan profetik sebagai kategori teologis relasional-kovenantal memberikan kontribusi penting terhadap studi kenabian. Pertama, kategori ini memberi kerangka normatif untuk menilai otoritas nabi berdasarkan kesetiaan terhadap inisiatif Allah, bukan sekadar keberhasilan sosial. Kedua, hal ini memperluas pemahaman teologi kenabian dengan menekankan bahwa kesetiaan menuntut komitmen pada kebenaran perjanjian meskipun menghadapi risiko sosial dan kegagalan empiris. Ketiga, paradigma ini membuka peluang kajian komparatif antara figur kenabian (misalnya Musa dan Yeremia) untuk menelusuri kontinuitas kovenantal dalam praktik kenabian sepanjang sejarah Israel. Penulis menekankan bahwa nilai

³² McKane, *A Critical and Exegetical Commentary on Jeremiah: Introduction and Commentary on Jeremiah 1-25*, 313.

³³ J T Igba, "Suffering and the Portrait of YHWH in Jeremiah: Energizing Hope in Contexts of Suffering and Pain," *Pharos Journal of Theology* 102 (2021).

kebaruan penelitian ini terletak pada konstruksi teologis yang mengubah kesetiaan profetik dari sekadar kategori moral menjadi kategori teologis yang partisipatif, relasional, dan transenden.

Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Berdasarkan konstruksi teologis kesetiaan profetik yang dibangun melalui analisis eksegetis terhadap Yeremia 25:1-7, penelitian ini menyadari keterbatasan ruang lingkungannya yang terfokus pada satu perikop dan satu tradisi teks, yakni WTT Leningrad. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dapat diarahkan untuk menguji secara kritis sejauh mana konsepsi kesetiaan profetik, sebagaimana dipahami dalam konteks kenabian Perjanjian Lama, masih memiliki relevansi teologis dalam diskursus gereja dan teologi masa kini. Pertanyaan mendasar yang perlu dipertimbangkan adalah apakah kategori “profetik” masih dapat dipertahankan secara teologis dalam konteks pascakanonik, ataukah ia perlu dipahami ulang sebagai paradigma teologis-historis yang terbatas pada tradisi kenabian Israel.

Selanjutnya, penelitian berikutnya dapat mengeksplorasi resepsi konsep kesetiaan profetik dalam tradisi biblika lain, misalnya melalui kajian intertekstual antara Yeremia dan figur kenabian lain tanpa secara langsung mengasumsikan keberlanjutan fungsi kenabian dalam gereja kontemporer. Pendekatan kajian resepsi atau teologi historis dapat digunakan untuk menelusuri bagaimana konsep kesetiaan terhadap firman dan kovenan Allah dipahami, ditransformasikan, atau bahkan ditinggalkan dalam berbagai periode sejarah gereja. Selain itu, studi lanjutan juga dapat memperluas dimensi historis dan kultural dengan memanfaatkan perspektif arkeologis, sosiologis, atau antropologis guna menilai bagaimana konsep kesetiaan profetik berfungsi dalam konteks sosial tertentu, tanpa harus menarik implikasi praktis secara langsung. Dengan demikian, penelitian lanjutan berpotensi memperkaya diskursus teologi kenabian secara lebih kritis dan reflektif, dengan tetap menjaga batas antara deskripsi teologis, refleksi historis, dan pertanyaan normatif tentang relevansi masa kini.

Kesimpulan

Kesetiaan profetik dalam Yeremia 25:1-7 dipahami sebagai ekspresi ketaatan yang berakar pada relasi kovenantal antara Allah dan nabi, bukan sebagai hasil keberhasilan pewartaan atau penerimaan umat. Struktur teks, repetisi formula pengutusan, serta kronologi pewahyuan selama dua puluh tiga tahun menegaskan bahwa kesetiaan Yeremia terwujud dalam kontinuitas penyampaian firman di tengah penolakan kolektif. Dalam kerangka ini, figur Yeremia tampil sebagai perantara kovenan yang berpartisipasi dalam kesetiaan Allah sendiri terhadap perjanjian-Nya, sehingga kesetiaan profetik tidak dapat direduksi menjadi kualitas moral atau keteguhan personal. Kesetiaan tersebut merupakan tindakan teologis yang lahir dari perjumpaan antara firman ilahi dan ketaatan profetik, sekalipun tanpa jaminan legitimasi sosial atau keberhasilan historis. Dengan demikian, Yeremia 25:1-7 menyingkap kesetiaan profetik sebagai kategori

teologis yang dibangun secara eksegetis dari teks, dan harus dipahami dalam batas horizon tradisi kenabian Israel tanpa mengasumsikan keberlanjutannya di luar konteks kanonik.

Rujukan

- Aejmelaeus, Anneli Pirjo Marjukka. "What Happened to the Text in Jer 25: 1-7?" *TC: A Journal of Biblical Textual Criticism* 22 (2017).
- Botterweck, G. Johannes, Helmer Ringgren, and Heinz-Josef Fabry, eds. *Theological Dictionary Of The Old Testament*. Volume XI. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2001.
- Brown, Francis, S. R. Driver, and Charles A. Briggs. *A Hebrew And English Lexicon Of The Old Testament: With An Appendix Containing The Biblical Aramaic - Based On The Lexicon Of William Gesenius*. London: Oxford University Press, 1962.
- Brueggemann, Walter. *Old Testament Theology: The Theology Of The Book Of Jeremiah*. United Kingdom: Cambridge University Press, 2007.
- Bryan, Steven M. "The End of Exile: The Reception of Jeremiah's Prediction of a Seventy-Year Exile." *Journal of Biblical Literature* 137, no. 1 (2018): 107–26.
- Carroll, R. P. *Jeremiah*. Sheffield Academic Press, 1997.
- Chae, Moon Kwon. "Redactional Intentions of MT Jeremiah Concerning the Oracles against the Nations." *Journal of Biblical Literature* 134, no. 3 (2015): 577–93.
- Conti, Cristiana. "'Drink, Be Drunk and Vomit, Fall and Rise No More': Understanding the Image of the Cup of God's Wrath in Jeremiah 25 in Light of the Mesopotamian Anti-Witchcraft Tradition." *Journal for the Study of the Old Testament* 49, no. 1 (2024): 3–22.
- Crouch, C. L. "The Historical Contexts of the Books of Jeremiah." In *The Oxford Handbook of Jeremiah*, edited by Louis Stulman and Edward Silver. Oxford, United Kingdom: Oxford University Press, 2021.
- Fretheim, Terence E. *Smyth & Helwys Bible Commentary: Jeremiah*. Smyth & Helwys Publishing, 2002.
- Goldingay, John. *The Theology Of Jeremiah: The Book, The Man, The Message*. Downers Grove, Illinois: IVP Academic, 2021.
- Holladay, William Lee. *Jeremiah 1: A Commentary on the Book of the Prophet Jeremiah, Chapters 1-25*. Minneapolis: Fortress Press, 1986.
- Igba, J T. "Suffering and the Portrait of YHWH in Jeremiah: Energizing Hope in Contexts of Suffering and Pain." *Pharos Journal of Theology* 102 (2021).
- Koehler, Ludwig, and Walter Baumgartner. *The Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament*. Edited by Johann Jakob Stamm. Leiden, The Netherlands: Koninklijke Brill, 2000.
- Kooij, Arie Van der. "LXX Jeremiah 25 and 36 in the Light of Jewish Literature of the Time: On the Word Usage Related to Exile and Diaspora." *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 77, no. 1 (2021).
- Leuchter, Mark. "The Historical Jeremiah." In *The Oxford Handbook of Jeremiah*, edited by Louis Stulman and Edward Silver. Oxford, United Kingdom: Oxford University Press, 2021.
- Lundbom, Jack R. *Jeremiah 21-36: A New Translation with Introduction and Commentary*. New Haven: Yale University Press, 2021.
- Mamahit, Ferry Y, and Christian R Widodo. "Jeremiah's Prophetic Authenticity: Tracing the Mosaic Prophetic Tradition." *Old Testament Essays* 37, no. 2 (2024): 1–24.

- McConville, J. Gordon. *Exploring the Old Testament: A Guide to the Prophets*. Vol. 4. Downers Grove, Illinois: InterVarsity Press, 2016.
- McKane, William. *A Critical and Exegetical Commentary on Jeremiah: Introduction and Commentary on Jeremiah 1-25*. Edinburgh: T & T Clark, 1986.
- Merw, Christo H. J. van der, Jacobus A. Naude, and Jan H. Kroeze. *A Biblical Hebrew Reference Grammar*. Second. London and New York: Bloomsbury Publishing, 2017.
- Middlemas, Jill. "Jeremiah: Diaspora in Service to Exile." In *The Oxford Handbook of Jeremiah*, edited by Louis Stulman and Edward Silver. Oxford, United Kingdom: Oxford University Press, 2021.
- Mills, Mary E. *Jeremiah: An Introduction and Study Guide Prophecy in a Time of Crisis*. London: Bloomsbury Publishing, 2017.
- Osborne, Grant R. *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif bagi Penafsiran Alkitab*. Surabaya: Momentum, 2022.
- Reddy, Mike Megrove, and Angelo Nicolaides. "Jeremiah the Suffering Prophet-His Communication of Judgment and Promise of Blessings." *Pharos Journal of Theology* 103, no. 2 (2022).
- Silver, Edward. "Framing the Oracle of a Seventy-Year Servitude: Early Contestation of the Jeremian Legacy in the Vorlage of the LXX of Jeremiah 25: 1-7." *The Catholic Biblical Quarterly*, JSTOR, 2016, 648–65.
- Sweeney, Marvin A. *The Prophetic Literature*. Nashville: Abingdon Press, 2005.
- Waltke, Bruce K, and M. O'Connor. *An Introduction to Biblical Hebrew Syntax*. Winona Lake, Indiana: Eisenbrauns, 1990.